

**PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI DAN PELATIHAN
AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI BALI**

**Ida Bagus Satwika Adhi Nugraha¹
I Wayan Ramantha²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: satwika.adhi@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kinerja auditor yang baik akan membantu Kantor Akuntan Publik untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal laporan keuangan. Auditor dituntut menjadi seorang ahli untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya. Adanya pelatihan auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk melakukan pekerjaan dalam proses audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 65 auditor yang bekerja pada KAP di Bali. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 65 kuesioner. Namun, yang kembali dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut sebanyak 63 kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *SPSS 15.00 for windows*. Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa variabel profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Kata kunci: *professionalisme, etika profesi, pelatihan auditor, kinerja auditor*

ABSTRACT

Good performance of auditors will help public accounting firm to achieve the goals and meet the needs of the parties interested in the financial statements. Auditors are required to be an expert to be able to retain the trust of its clients and of the other users of audited financial statements. Auditor training can improve the ability of auditors to do the job in the audit process. The purpose of this study was to determine the effect of professionalism, professional ethics and auditor training on the performance of auditors in the public accounting firm in Bali. Sampling method in this research was done by using sampling purposive. Respondents in this study are 65 auditors working in KAP in Bali. The number of questionnaires distributed as much as 65 questionnaires. However, the back and can be used for further analysis were 63 questionnaires. Technical analysis of the data used is multiple linear regression analysis with SPSS 15:00 for windows. Based on analysis it can be concluded that the variable of professionalism, professional ethics and auditor training has positive influence on the performance of auditors.

Keywords: *professionalism, ethics professional, auditor training, performance auditor*

PENDAHULUAN

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menyatakan mengenai harus adanya pemisahan tanggung jawab antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan otoritasnya kepada agen. Agen adalah pihak manajemen atau pihak yang diberikan otoritas untuk mengelola perusahaan oleh prinsipal. Teori keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Hubungan antara kedua pihak ini pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan masing-masing yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*).

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam teori ini dikenal sebagai *Asymmetric Information (AI)* (Arifin, 2007). *Asymmetric Information (AI)* yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama yang terkait dengan transaksi bisnis (Astika, 2011:4). Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, memberikan celah kepada manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat *AI* yang tinggi menyebabkan manajer untuk memanipulasi kerja yang akan dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Pertanggungjawaban berupa laporan keuangan perusahaan tiap periode tertentu diberikan agen kepada prinsipal. Oleh karena hal tersebut, timbul rasa keraguan terhadap agen. Untuk mengurangi rasa keraguan terhadap agen, jasa akuntan publik diperlukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan menyatakan kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat agen. Audit ini juga

dilakukan guna memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan informasi seperti, investor, kreditor, calon kreditor dan lembaga pemerintah (Boyton & Kell, 2006:16 dalam Suseno, 2013)

Akuntan publik adalah akuntan yang menjalankan pekerjaan di bawah suatu kantor akuntan publik yang memberikan jasa *auditing* profesional kepada klien (Abdul Halim, 2008:12). Berdasarkan SK. Menkeu No. 470KMK.017/1999 dalam Abdul Halim (2008:14) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP adalah lembaga yang memiliki ijin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan dan audit laporan keuangan.

Seorang akuntan (auditor) dalam proses audit memberikan opini kewajaran dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang (Jamilah, dkk, 2007). Kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangat bermanfaat bagi pihak *intern* dan *ekstern* perusahaan. Pihak *intern* perusahaan yaitu manajemen dan semua orang yang terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan. Manajemen memerlukan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan, mengetahui keadaan keuangan perusahaan serta memudahkan dalam pengelolaan perusahaan. Pihak *ekstern* perusahaan antara lain investor, kantor pajak, kreditor, dan pihak-pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan tapi memiliki kepentingan untuk mengetahui prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Keberadaan auditor juga tidak terlepas dari adanya kebutuhan manajemen akan transparansi dan pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan. Auditor harus mampu berperan menjadi mediator bagi perbedaan-perbedaan kepentingan antar berbagai pelaku bisnis dan masyarakat. Agar mampu menjalankan peran tersebut, auditor harus selalu menjaga mutu jasa yang diberikannya dan menjaga independensi, integritas, dan objektivitas profesinya.

Pentingnya peran profesi akuntan publik serta beragamnya pengguna jasa, menyebabkan jasa profesi akuntan publik harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Baik atau tidaknya pertanggungjawaban yang diberikan tergantung dari kinerja auditor. Kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor menghasilkan temuan atau hasil pemeriksaan dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim pemeriksaan (Yanhari, 2007).

Kompetensi seorang auditor tidak hanya dilihat dari segi teknis tapi juga dari segi etika (Fortin and Martel, 1997 dalam Cathy dan Christine, 2011). Brooks (2010) dalam Dian Agustia (2011) menyatakan bahwa profesi merupakan kombinasi yang mengutamakan kewajiban dan hak yang ada dalam suatu organisasi. Kepercayaan pengguna informasi terhadap kinerja dan kualitas jasa akuntan publik akan semakin tinggi apabila profesi tersebut dilaksanakan dengan profesional.

Menurut Hudiwinarsih (2010) sikap profesional sering dinyatakan dalam literatur, profesionalisme berarti bahwa orang bekerja secara profesional sedangkan menurut Alvin A. Arens dan James K. Loebbecke (2002) dalam

Herliansyah (2008:10) profesionalisme adalah tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional. Hall (1968) dalam Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) menyatakan terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu: 1) Pengabdian pada profesi; 2) Kewajiban sosial; 3) Kemandirian; 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi; dan 5) Hubungan dengan sesama profesi. Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan baik pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Danielle E. Warren dan Miguel Alzola (2008) berpendapat bahwa secara umum tanggung jawab auditor adalah bertindak secara obyektif. Auditor juga harus menggunakan kompetensi dan profesionalismenya dalam melakukan suatu audit.

Dalam menjalankan profesinya akuntan publik juga dituntut untuk memiliki prinsip dan moral, serta perilaku etis yang sesuai dengan etika. Memahami peran perilaku etis seorang auditor dapat memiliki efek yang luas pada bagaimana bersikap terhadap klien mereka agar dapat bersikap sesuai dengan aturan akuntansi berlaku umum (Curtis *et al.*, 2012). Mukadimah Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan prinsip etika profesi dalam kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia merupakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan (Abdul Halim, 2008:29). Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dalam melakukan pekerjaannya termasuk dalam membuat

keputusan pemberian opini. Hal ini didukung dengan pendapat Gordon F. Woodbine dan Joanne Liu (2010) yaitu moralitas memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mendukung profesionalitas akuntan dalam melaksanakan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat yaitu dengan disusun dan disahkannya kode etik Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), aturan etika Kementerian Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu auditing yang merupakan acuan yang baik untuk mutu auditing (Jati, 2009). Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia adalah (1) tanggung jawab, (2) kepentingan masyarakat, (3) integritas, (4) obyektifitas dan independen, (5) kompetensi dan ketentuan profesi, (6) kerahasiaan, dan (7) perilaku profesional.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 210 (PSA No. 04) menegaskan perlunya pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing sebagai syarat utama untuk melakukan audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus mengikuti pelatihan teknis yang cukup (IAI 2004). Pelatihan bisa diselenggarakan oleh organisasi profesi atau dilakukan secara mandiri oleh kantor akuntan publik terhadap staf auditor. Pelatihan ini harus cukup mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Program pelatihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian kerja auditor. Eynon *et al.* (1997) menyatakan bahwa pelatihan

dibutuhkan untuk membangun akuntan sukses. Bonner (1994) menyatakan bahwa pengalaman yang di dapat dari program khusus, dalam hal ini diiringi dengan program pelatihan memiliki efek yang lebih dalam meningkatkan keahlian dibandingkan dengan program tradisional, dalam hal ini hanya dengan kurikulum tanpa pelatihan.

Kualitas kerja auditor dinilai dengan melihat respon yang akurat yang diberikan oleh auditor untuk setiap tugas audit yang dilakukan (Ria Nelly, dkk, 2010). Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor sebagai variabel bebas dan kinerja auditor sebagai variabel terikat. Berdasarkan pemaparan diatas, pokok permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor ?; 2) Bagaimanakah pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor ? ; 3) Bagaimanakah pengaruh pelatihan auditor terhadap kinerja auditor ?. Adapun tujuan dari penelian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor; 2) Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor; 3) Untuk mengetahui pengaruh pelatihan auditor terhadap kinerja auditor.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Pebi (2010:9) menggambarkan teori keagenan sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Diasumsikan prinsipal maupun agen adalah orang ekonomi rasional yang semata-mata hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen memiliki tanggungjawab kepada prinsipal dengan cara membuat laporan pertanggungjawaban setiap periode tertentu.

Hubungan antara prinsipal dan agen sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). Kepentingan yang saling bertentangan tersebut menyebabkan keraguan kepada agen terhadap kewajaran laporan pertanggungjawaban yang dibuat akibat manipulasi. Untuk meminimalisasi dampak dari konflik kepentingan dapat dilakukan dengan adanya monitoring dari pihak ketiga yaitu auditor independen (Surya Antari, 2007). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sarana laporan pertanggungjawaban. Tugas auditor adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sukriesno Agoes (2004:3) *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah dilakukan disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Whittington, *et. al.* (2001) dalam Susiana dan Arleen Herawaty (2007)

menyatakan bahwa audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik independen. Definisi tersebut dapat diuraikan menjadi 7 elemen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan audit, yaitu: 1) Proses yang sistematis; 2) Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif; 3) Asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi; 4) Menentukan tingkat kesesuaian (*degree of correspondence*); 5) Kriteria yang ditentukan; 6) Menyampaikan hasil-hasilnya; dan 7) Para pemakai yang berkepentingan.

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2005:67) bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Gibson, *et. al.* (1996) dalam Wibowo (2009), menyatakan bahwa kinerja karyawan merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan relatif dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja atau kinerja organisasi. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu.

Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi dan Kanaka (1998:116) adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan

tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Kalbers dan Forgarty (1995) mengemukakan bahwa kinerja auditor sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsung.

Fanani, dkk. (2008) menyatakan bahwa pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu: 1) Kualitas kerja merupakan mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki auditor; 2) Kuantitas kerja merupakan jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggungjawab pekerjaan auditor, serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan; 3) Ketepatan waktu yaitu ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan.

Profesionalisme berarti suatu kemampuan yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran yang kreatif untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya (Abdul Halim, 2008:13). Auditor dengan pandangan profesionalisme yang tinggi

akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya, sehingga hasil audit laporan keuangan akan lebih dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan baik pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Hal ini mendukung penelitian Bamber (2002), Cohen (2001), Dinata Putri (2013) yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, yang dimana semakin tinggi tingkat keprofesionalisme auditor maka kinerja yang dihasilkan akan semakin memuaskan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Marianus Sinaga (2008) mendefinisikan etika sebagai hal yang berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang-undang. Prinsip etika profesi dalam kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawab auditor kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini juga memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi. Auditor yang memenuhi prinsip etika profesi akan mampu memberikan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Rasa tanggungjawab membuat auditor berusaha sebaik mungkin menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan berkualitas. Penelitian yang dilakukan Gabritha Floretta (2014) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Dinata Putri (2013) dalam penelitiannya di Kantor Akuntan Publik di Bali menyatakan etika profesi

berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Ariani (2009) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor yang dimana apabila seorang auditor tidak memiliki atau mematuhi etika profesinya maka ia tidak akan dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan bagi dirinya sendiri maupun kliennya. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan dapat dilakukan dengan mengikuti seminar atau simposium. Bertambahnya pengalaman auditor yang diperoleh melalui pelatihan akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan ketelitian yang tinggi menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan menunjukkan kinerja auditor yang baik. Jamilah Lubis (2008) dalam penelitiannya di Inspektorat Provinsi Sumatera Utara menyatakan terdapat pengaruh yang positif dari pelatihan terhadap kinerja auditor dan penelitian yang dilakukan Adinda (2011) menunjukkan bahwa variabel pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor junior. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali yang terdaftar dalam Direktori yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia

(IAPI) tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metoda *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Bali sudah pernah mengikuti pelaksanaan audit dan memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang diuji dengan tingkat signifikansi 0,05. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah uji instrumen penelitian terpenuhi, maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda akan dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) dan uji kelayakan model dengan menggunakan Uji F. Selain itu dilakukan pula uji signifikansi koefisien regresinya dengan menggunakan Uji t. Definisi operasional variabel bebas (*independent variable*) antara lain, yaitu: 1) Profesionalisme (X_1), profesionalisme merupakan sikap auditor yang melaksanakan audit sesuai dengan pedoman audit, menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam pelaksanaan dan pelaporan auditnya. Profesionalisme dalam hal ini, diukur dengan indikator penelitian Kalbers dan Forgarty (1995) yang sudah dimodifikasi; 2) Etika Profesi (X_2), berkaitan dengan nilai-nilai bersama yang telah disepakati untuk bekerja sesuai dengan norma-

norma atau kode etik yang ada guna mencapai tujuan organisasi. Etika profesi dalam hal ini, diukur dengan indikator penelitian Eka Putra (2012) dengan modifikasi; 3) Pelatihan Auditor (X_3), berkaitan dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi atau dilakukan secara mandiri oleh kantor akuntan publik terhadap staf auditor. Pelatihan auditor dalam hal ini, diukur dengan indikator penelitian Cholifah (2010) yang dimodifikasi.

Definisi operasional variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja auditor (Y), berkaitan dengan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja Auditor dalam hal ini, diukur dengan indikator penelitian Chandra (2006), Bahri (2010) dan Cholifah (2010) yang telah dimodifikasi.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, yaitu pilihan jawaban responden akan diberi nilai dengan skala 5 poin sebagai skor tertinggi dan skala 1 sebagai skor terendah. Kriteria penentuan skor adalah sebagai berikut: 1) Sangat Setuju (SS) diberi skor 5; 2) Setuju (S) diberi skor 4; 3) Netral (N) diberi skor 3; 4) Tidak Setuju (TS) diberi skor 2; 5) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan jumlah auditor yang memenuhi syarat sebagai sampel adalah sebesar 65 orang. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dengan memberikan kuesioner kepada auditor di Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

Suatu instrumen dikatakan valid jika korelasi antara skor faktor dengan skor total bernilai positif dan nilainya lebih besar dari 0,30 ($r > 0,3$), hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator yang terdapat pada penelitian ini terbukti *valid*, seperti yang tercermin pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Item Pernyataan	Korelasi Item Total	Keterangan
1	X1	X1.1	0,456	Valid
		X1.2	0,630	Valid
		X1.3	0,457	Valid
		X1.4	0,402	Valid
		X1.5	0,554	Valid
2	X2	X2.1	0,552	Valid
		X2.2	0,440	Valid
		X2.3	0,576	Valid
		X2.4	0,576	Valid
		X2.5	0,692	Valid
		X2.6	0,629	Valid
3	X3	X3.1	0,366	Valid
		X3.2	0,520	Valid
		X3.3	0,433	Valid
		X3.4	0,491	Valid
		X3.5	0,520	Valid
		X3.6	0,459	Valid
		X3.7	0,396	Valid
4	Y	Y1.1	0,420	Valid
		Y1.2	0,600	Valid
		Y1.3	0,434	Valid
		Y1.4	0,647	Valid
		Y1.5	0,602	Valid
		Y1.6	0,478	Valid

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua korelasi antara skor faktor dengan skor total bernilai positif dan nilainya lebih besar dari 0,30 ($r > 0,3$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semua pernyataan tersebut mampu mengukur objek penelitian secara valid dan konsisten.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu variabel pada penelitian. Instrumen dikatakan reliabel untuk mengukur variabel bila memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
X1	0,746	Reliabel
X2	0,911	Reliabel
X3	0,852	Reliabel
Y	0,713	Reliabel

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga instrumen penelitian yaitu variabel profesionalisme, etika profesi, pelatihan auditor dan kinerja auditor memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Hal ini dapat dikatakan bahwa semua instrumen reliabel sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*)

	Unstandardized Residual
N	63
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,532
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,940

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji normalitas yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov (K-S)* sebesar 0,532 sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,940. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan

regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,940 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil Uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
X1	0,835	1,198
X2	0,812	1,231
X3	0,826	1,211

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual* atau nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
X1	0,429	Bebas heteroskedastisitas
X2	0,051	Bebas heteroskedastisitas
X3	0,323	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Sig. dari variabel profesionalisme sebesar 0,429, etika profesi sebesar 0,051 dan pelatihan auditor sebesar 0,323 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Setelah melewati uji instrumen dan uji asumsi klasik, kini dilanjutkan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tehnik analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat hanya pada satu variabel bebas dengan atau tanpa variabel moderator, serta untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat pada variabel-variabel bebas.. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 15.00 *for windows* Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor secara parsial terhadap kinerja auditor. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,989	2,559		3,122	0,003
X1	0,203	0,068	0,311	2,969	0,004
X2	0,238	0,100	0,253	2,387	0,020
X3	0,221	0,069	0,339	3,215	0,002
<i>Adjusted R Square</i>			0,432		
F Hitung			16,731		
F Sig			0,000		

Sumber: data diolah (2015)

Interpretasi dari persamaan regresi digunakan untuk menentukan persamaan dalam penelitian yang dilakukan dapat digunakan untuk menentukan model penelitian dan menjelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 6 maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 7,989 + 0,203X_1 + 0,238X_2 + 0,221X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 7,989 artinya bila profesionalisme (X_1), etika profesi (X_2) dan pelatihan auditor (X_3) bernilai sama dengan 0, maka secara inheren kinerja auditor sudah ada faktor yang mempengaruhinya.

Nilai koefisien regresi profesionalisme (X_1) sebesar 0,203 berarti menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai hubungan positif terhadap kinerja auditor. Artinya bahwa profesionalisme berbanding lurus dengan kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa ketika profesionalisme semakin baik maka kinerja auditor akan semakin baik pula.

Nilai koefisien regresi etika profesi (X_2) sebesar 0,238 berarti menunjukkan bahwa etika profesi mempunyai hubungan positif terhadap kinerja

auditor. Artinya bahwa etika profesi berbanding lurus dengan kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa ketika etika profesi semakin dipatuhi secara baik maka kinerja auditor akan semakin baik pula.

Nilai koefisien regresi pelatihan auditor (X_3) sebesar 0,221 berarti menunjukkan bahwa pelatihan auditor mempunyai hubungan positif terhadap kinerja auditor. Artinya bahwa pelatihan auditor berbanding lurus dengan kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pelatihan auditor semakin baik maka kinerja auditor akan semakin baik pula.

Adjusted R Square digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilihat dari Tabel 6, didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,432 atau 43,2% artinya besarnya profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor dapat menjelaskan variabel kinerja auditor sebesar 43,2% sedangkan sisanya 56,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji kelayakan model F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis. Hasil analisis uji kelayakan model (Uji F) ini dapat dilihat pada tabel 6. Hasil Uji *Anova* atau (F test) pada Tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar 16,731 dan nilai df sebesar 62, dengan signifikansi 0,000 yang probabilitas signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05. Ini menunjukkan model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor dapat digunakan untuk memprediksi kinerja auditor atau dapat dikatakan bahwa profesionalisme, etika

profesi dan pelatihan auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengujian statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh kemampuan satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan taraf sig 0,05. Untuk melihat pengaruh variabel profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor secara parsial terhadap kinerja auditor, maka dilakukan uji hipotesis yaitu uji- t . Hasil analisis uji t ini dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada Tabel 6 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada Tabel 6 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Ini berarti etika profesi berpengaruh positif pada kinerja auditor terhadap KAP di Bali.

Pengaruh pelatihan auditor terhadap kinerja auditor

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada Tabel 6 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Ini berarti pelatihan auditor berpengaruh positif pada kinerja auditor terhadap KAP di Bali.

Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki auditor pada KAP di Bali, maka kinerja auditor akan meningkat, dan sebaliknya jika profesionalisme yang dimiliki auditor pada

KAP di Bali rendah, maka kinerja auditor akan menurun. Menurut Hardjana (2002) bahwa profesional adalah orang yang menjalani profesi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Seorang profesional dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendatangkan hasil yang diharapkan, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara profesionalisme auditor dengan kinerja adalah apabila seorang auditor memiliki profesionalisme tinggi maka kinerjanya akan meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan auditor akan dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendatangkan hasil yang diharapkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bamber (2002), Cohen (2001) dan Dinata Putri (2013) yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa patuh auditor terhadap etika profesi pada KAP di Bali, maka kinerja auditor akan meningkat, dan sebaliknya jika rasa patuh auditor terhadap etika profesi pada KAP di Bali rendah, maka kinerja auditor akan menurun. Etika profesi sangat penting dalam menjalankan profesional akuntan. Dengan etika profesi yang tinggi auditor merefleksikan sikapnya sebagai individu yang independen, berintegritas dan berobyektivitas tinggi serta bertanggung jawab, sehingga dapat diberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Etika profesi seorang auditor akan mendukung dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan semakin berkurang. Etika profesi dipandang sebagai

faktor penting dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan karena etika profesi merupakan penguat kaedah perilaku sebagai pedoman yang harus dipenuhi dalam mengemban profesi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariani (2009) dan Dinata Putri (2013) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Gabritha Floretta (2014) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor

Pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor KAP di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering auditor mengikuti pelatihan, maka kinerja auditor KAP di Bali akan cenderung meningkat, dan sebaliknya jika auditor jarang mengikuti pelatihan, maka kinerja auditor KAP di Bali akan cenderung menurun. Dilaksanakannya pelatihan di KAP sangat membantu auditor dalam melakukan pekerjaan lapangan kelak, sehingga auditor dapat mempertajam kemampuannya dalam penugasan audit. Bertambahnya pengalaman auditor yang diperoleh melalui pelatihan akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan ketelitian yang tinggi menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan menunjukkan kinerja auditor yang baik. Penelitian ini sejalan dengan Adinda (2011) menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor junior. Jamilah Lubis (2008) dalam penelitiannya di Inspektorat Provinsi Sumatera Utara menyatakan terdapat pengaruh yang positif dari pelatihan terhadap kinerja auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: 1) Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor KAP di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap profesionalisme yang dimiliki auditor pada KAP di Bali, maka kinerja auditor yang dihasilkan akan lebih baik; 2) Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor KAP di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan auditor terhadap etika profesi pada KAP di Bali, maka kinerja auditor akan meningkat; 3) Pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor KAP di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering auditor pada KAP di Bali mengikuti pelatihan, maka kinerja auditor akan cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor, maka saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Bagi perusahaan atau organisasi, kantor akuntan publik sebaiknya dalam pelaksanaan proses audit, auditor meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi dan peningkatan kinerja auditor mutlak diperlukan mengingat jasa profesional akuntan semakin pesat dibutuhkan, maka pengembangan pengetahuan auditor perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan program pendidikan formal dan pelatihan profesi yang berkelanjutan yang berhubungan dengan tugas pemeriksaan; 2) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel – variabel lain yang mempengaruhi kinerja auditor karena hasil *Adjusted R Square* hanya menunjukkan 43,2% yang berarti masih ada 56,8%

faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen lain yang secara teoritis mungkin dapat mempengaruhi kinerja auditor yaitu motivasi, supervisi, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, independensi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan. Obyek dalam penelitian ini hanya terbatas untuk KAP di Bali, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda seperti inspektorat, BPKP dan organisasi-organisasi lainnya yang berhubungan dengan auditor.

REFERENSI

- Abdul Halim. 2008. *Auditing I. Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Adinda, Youra. 2011. Pengaruh Motivasi, Supervisi dan Pelatihan Terhadap kinerja Auditor Junior. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Ariani Wahyuningsih, A.A. Ayu. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Bali. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Arifin. 2007. Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). *Usulan Jabatan Guru Besar*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Astika, Putra I.B. 2011. *Teori Akuntansi: Konsep Dasar Akuntansi Keuangan*. Bali. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Bahri, Syamsul. 2010. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Junior. *Skripsi*. UIN
- Bamber, E Michael dan Iyer, Venkataram M. 2002. *Big 5 auditors' professional and organizational identification: Consistency or conflict. A Journal Practice & Theory Volume 20 (2).h:21*
- Bonner, S.E. 1994. *Experience Effects in Auditing: The Role of Task-Specific*.

- Chandra, Ferdinan Kris. 2006. Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Kinerja Auditor Internal dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Cholifah, Wahidah Rizqi. 2010. Pengaruh Supervisi dan Pelatihan Terhadap Kinerja Auditor Junior. *Skripsi*. UIN
- Cathy dan Christine. 2011. *Responsible Leadership for Audit Quality, How do the Big Four Manage The Personal Ethics Of Their Employees?. Journal. Audencia Nantes School of Management.*
- Cohen, Jeffrey R & Single Lousie E. 2001. *Responsible Leadership for Audit Quality, How do the Big Four Manage The Personal Ethics Of Their Employees?. Journal. Audencia Nantes School of Management.*
- Curtis, Mary B., Teresa L. Conover, Lawrence C. Chui. 2012. *A Cross-Cultural Study of the Influence of COuntry of Origin, Justice, Power Distance, and Gender on Etical Decision Making. Journal OF International Accounting Reserach Volume 11 (1).h:5-34*
- Danielle E. Warren dan Miguel Alzola. 2008. *Ensuring Independent Auditors: Increasing the Saliency of the Professional Identity. Journal. United States of America.*
- Dian Agustia. 2011. *The Influence Of Auditor's Profesionalism to Turnover Intentions, An Empirical Study On Accounting Frm in Java and Bali, Indonesia. Journal of Economics and Engineering. Vol. 2. No.1*
- Dinata Putri, Kompiang Martina. 2013. Pengaruh Indepedensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*
- Eynon, G., Hills, N. T., & Stevens, K. T. 1997. *Factors that Influence the Moral Reasoning Abilities of Accountans: Implications for Universities and the Profession. Journal of Business Ethics.*
- Eka Putra. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. UNY
- Fanani Zaenal, dkk. 2008. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta.
- Gabritha Floretta. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. *Jurnal. Universitas Binus*. Jakarta.

- Gordon F. Woodbine dan Joanne Liu. 2010. *Leadership Styles and the Moral Choice of Internal Auditors. Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*. Vol. 15 No. 1.
- Hudiwinarsih, Gunasti. 2010. *Auditors' Experience, Competency, And Their Independency of Internal Auditors. Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*. Vol. 15 No. 1.
- Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Herliansyah, Yudhi. 2008. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor *Judgement*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Jamilah Lubis, Laila. 2008. Pengaruh Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor (JFA) Terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Kalbers, Lawrence P. Dan Fogarty, Timothy J. 1995. "*Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors*". *Auditing : A Journal of Practice and Theory*. Ohio
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. "*Evaluasi Kinerja SDM*". Refika Aditama. Bandung.
- Marianus Sinaga. 2008. *Teori Akuntansi Edisi ke Empat Jilid Satu* . Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. 1998. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta. Salemba Empat.
- Pebi, Ni Nyoman. 2010. Pengaruh Struktur Audit, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Governance* pada Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

- Ria Nelly, Diani Mardisar and Rita Anugerah. 2010. *A Study On Audit Judgement Performance: The Effect of Accountability, Effort, and Task Complexity*. *Jurnal. University of Riau*.
- Sukrisno Agoes,. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid I. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surya Antari, Ida Ayu. 2007. Pengaruh *Fee* Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Lamanya Penugasan Audit Terhadap Independensi Penampilan Auditor. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Suseno, Novie Susanti. 2013. *Literature Review The Effect Of Independence, Size Of Public Accountant Office Toward Audit Quality And Its Impact On Public Accountant Reputation*. *Journal of Applied Sciences Researches*. 9(1) h:62-66.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wibowo, Hian Ayu Oceani. 2009. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Governance* Terhadap Kinerja Auditor (Studi emiris pada Kantor Akuntan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Yanhari. 2007. Analisis Profesionalisme dan Etika Profesi Auditor terhadap Kinerja Auditor (Studi kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Mercubuana. Jakarta.